

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* dengan kata dasar *to manage* yang secara harfiah berarti mengelola. Sebagai kata benda, manajemen dalam bahasa kita sering diartikan sebagai pimpinan. Yaitu, sekelompok orang penting yang mengatur jalannya suatu organisasi atau perusahaan. Sehingga manajer dipakai untuk menyebut pejabat organisasi atau perusahaan (bukan kepala keluarga), sehingga istilah manajer tidak bisa lepas dari terminologi organisasi atau perusahaan.

Sementara itu, pengertian manajemen juga dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mary Parker Follet Manajemen adalah seni (*art*) untuk melakukan pekerjaan melalui orang lain.
- b. Luther Gulick Manajemen adalah ilmu (*science*) yang memungkinkan manusia saling bekenja sama secara sistematis sehingga bermanfaat bagi manusia.¹

Dari definisi manajemen di atas dapatlah dikatakan bahwa manajemen adalah gabungan ilmu dan seni yang merupakan sekumpulan proses tindakan perencanaan secara pengorganisasian, pengarahan dan pemimpinan, serta pengendalian atas penggunaan sumber-sumber daya

¹ Sentot Imam wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis*, (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2008), 4-5.

organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga bermanfaat bagi manusia. Dikatakan ilmu karena manajemen bisa dipelajari dari praktik-praktik di lapangan baik berupa kasus-kasus yang berhasil maupun yang gagal sehingga didapatkan teori yang menjelaskan tindakan tertentu (kausalitas - sebab akibat).

Sebagai ilmu yang dinamis, manajemen juga berkembang dari masa ke masa yang mengarah ke perbaikan dan penajaman. Dikatakan sebagai seni, karena dalam proses pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen ternyata terdapat perbedaan hasil antara penanganan satu orang dengan yang lain meskipun menggunakan teori yang sama.

Seluruh fungsi manajemen memerlukan seni karena disanalah roh manajemen. Teori manajemen adalah jasad sedang seni manajemen adalah rohnya. Suatu kasus manajemen mungkin sulit diselesaikan oleh seseorang, namun sangat mudah diselesaikan oleh orang lain meskipun menggunakan teori manajemen yang sama, ini karena seni manajemen. Ilmu manajemen bisa dipelajari, namun seni lebih sulit meskipun bisa dilatihkan. Jadi, berdasar ilustrasi tersebut, manajemen adalah gabungan antara seni (*art*) dan ilmu (*science*). Kedinamisan ilmu manajemen dalam berinteraksi dengan ilmu yang lain seperti ilmu ekonomi, matematika, statistika, akuntansi, sosiologi, psikologi, dan lain sebagainya telah membawa ilmu manajemen ke dalam alur perubahan yang cepat terlebih memasuki era percepatan informasi saat ini. Manajemen dengan segala aspek di dalamnya mengalami turbulensi putaran cepat yang memungkinkan perubahan secara

cepat dan mendadak. Dengan bantuan piranti lunak komputer canggih, beberapa persoalan keuangan yang pelik (misalnya keputusan membeli atau menjual saham dan derivatifnya) dapat dilakukan dengan sangat cepat. sehingga mampu dan memengaruhi perubahan indeks dengan cepat dalam hitungan detik.²

2. Proses Manajemen

Sejak akhir abad ke-19, biasanya manajemen didefinisikan ke dalam 4 fungsi pokok manajer, yaitu merencanakan (*planning*) mengorganisasikan (*organizing*), memimpin (*actuating, leading*), dan mengendalikan (*controlling*)

a. Merencanakan

Merencanakan (*planning*), mengandung arti bahwa manajer lebih dahulu memikirkan dengan seksama sasaran dan tindakan berdasarkan pada beberapa metode, rencana, atau logika dan bukan berdasarkan perasaan. Rencana mampu mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Disamping itu rencana merupakan pedoman untuk:

- 1) Organisasi memperoleh dan menggunakan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 2) Anggota organisasi melaksanakan kegiatan yang konsisten dengan tujuan dan prosedur yang sudah ditetapkan.
- 3) Memantau dan mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan,

² Ibid, 6.

sehingga tindakan korektif dapat diambil bila kemajuan tidak memuaskan.

b. Mengorganisasi

Mengorganisasi (*organizing*) adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya ke sejumlah anggota organisasi, sehingga mereka dapat mencapai sasaran organisasi. Sasaran yang berbeda memerlukan struktur yang berbeda pula sehingga para manajer harus menyesuaikan struktur organisasi dengan sasaran dan sumber dayanya, proses yang disebut desain organisasi atau perancangan organisasi. Yang tidak kalah penting setelah struktur organisasi dibentuk sesuai dengan kekhususan organisasi, ialah mencari staf (*staffing*) yang cocok dengan jumlah dan waktunya.

Kata kunci dalam mengorganisasi adalah koordinasi yang menjamin pengalokasian semua pekerjaan sampai habis kepada setiap orang di dalam organisasi berjalan dengan baik tanpa teriadinya eksekusi tumpang tindih atau overlapping yang tidak produktif. Dalam batas tertentu tumpang tindih pekerjaan dengan tujuan efisiensi dan optimalisasi peran sangat dianjurkan. Namun, yang perlu dihindari adalah akibat-akibatnya yang kontra produktif. Oleh karena itu diperlukan upaya koordinasi.³

c. Memimpin

³ Sentot Imam wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis*, 7.

Memimpin (*actuating, leading*) itu meliputi mengarahkan, memengaruhi, dan memotivasi karyawan untuk melaksanakan tugas yang penting. Para manajer memimpin untuk membujuk orang lain supaya mau bergabung dalam rangka mengejar masa depan yang muncul dari langkah *planning* dan *organizing*. Fungsi *leading*, merupakan fungsi paling kritis (paling menentukan keberhasilan) dari keseluruhan fungsi manajemen. Banyak kasus yang menjelaskan tentang kesuksesan organisasi dengan sumber-sumber daya yang lemah dan sangat terbatas namun berhasil mencapai kinerja yang sama dengan organisasi dengan sumber daya memadai, hanya karena sukses mengelola fungsi ini. Dalam banyak organisasi di Indonesia "siapa yang memimpin" menjadi titik sentral pembahasan sukses.

Manajemen berarti "*getting things done through the other people*" atau mencapai tujuan melalui orang lain. Bagaimana bila orang lain tidak mau melakukan sesuatu untuk organisasi. Jawabannya adalah motivasi, karena dengan pemotivasian manajer bisa menggunakan seninya untuk memengaruhi orang lain dari tidak mau menjadi mau.

d. Mengendalikan

Mengendalikan (*controlling*) adalah proses kegiatan untuk memastikan bahwa aktivitas yang terjadi sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses ini melibatkan berbagai elemen:

- 1) Menetapkan standar prestasi kerja.
- 2) Mengukur prestasi kerja saat ini.

- 3) Membandingkan prestasi kerja dengan standarnya.
- 4) Mengambil tindakan korektif bila ada penyimpangan.⁴

3. Bidang-bidang Fungsional Manajemen

Cabang-cabang manajemen secara fungsional pada umumnya terdiri dari 4 macam, yaitu: (1) Manajemen Sumber Daya Manusia; (2) Manajemen Pemasaran; (3) Manajemen Operasional/ Produksi, dan (4) Manajemen Keuangan.

Ke-4 cabang fungsional manajemen tersebut merupakan satu kesatuan yang dibutuhkan oleh organisasi. Masing-masing saling terkait dan tergantung. Keberhasilan manajemen juga ditentukan oleh keberhasilan ke-4 cabang fungsional tersebut. Artinya keberhasilan organisasi dapat berasal dari salah satu, salah dua, salah tiga, atau ke semua cabang fungsional manajemen tersebut secara kumulatif. Bisa jadi keberhasilan manajemen keuangan bisa menutup ketidakberhasilan ketiga manajemen yang lain. Atau mungkin keberhasilan manajemen sumber daya manusia mampu menutup ketidakberhasilan manajemen yang lain. Sehingga secara kumulatif keberhasilan satu, dua, atau tiga cabang manajemen akan memengaruhi keberhasilan manajemen organisasi secara keseluruhan. Meski demikian, dalam praktik, tidak ada satu organisasi pun yang mampu mempertahankan kesuksesan dalam jangka panjang hanya dengan keberhasilan salah satu cabang fungsional tersebut.⁵

B. Manajemen Syariah

⁴ Sentot Imam wahjono, *Manajemen Tata Kelola Organisasi Bisnis*, 8.

⁵ Ibid, 11-12.

1. Pengertian Manajemen Syariah

Ajaran Islam mencakup dua dimensi pokok, yaitu dimensi vertical (hablum minallah) dan dimensi horizontal (hablum minannas). Keduanya mempunyai arti ibadah yakni ketaatan seorang hamba kepada Allah SWT. Kualitas tertinggi dari ketaatan yang bersifat vertikal adalah takwa, sementara kualitas tertinggi dari ketaatan yang bersifat horizontal adalah berlaku adil. Kejujuran merupakan salah satu tangga untuk mencapai tingkat adil yang dimaksud.⁶

Aktivitas pemasaran merupakan salah satu aspek kehidupan yang bersifat horizontal yang dimaksud, yang menurut Fiqih Islam dikelompokkan dalam masalah muamalah, yakni masalah yang berkaitan hubungan antar manusia dalam bermasyarakat. Islam memberikan keindahan, apabila seseorang dalam mencari kekayaan materi di dunia ini, ia mampu mendapatkan nilai sebagai ibadah serta mendapatkan nilai materi dari apa yang ia kerjakan. Diantaranya dengan penerapan manajemen yang sesuai dengan nilai-nilai baik yang termuat dalam syariah. Tujuan yang baik apabila dilaksanakan dengan manajemen yang salah akan kalah dengan tujuan yang jelek namun dicapai dengan manajemen yang baik. Sehingga Islam membuktikan bahwasanya penerapan dalam melakukan bisnis, dapat diterapkan dengan manajemen syariah yang baik.

Manajemen syariah adalah seni dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki dengan tambahan sumber daya dan metode syariah yang

⁶ Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 8.

telah tercantum dalam kitab suci atau yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Konsep syariah yang diambil dari hukum Al Quran sebagai dasar pengelolaan unsur- unsur manajemen agar dapat menggapai target yang dituju, manajemen syariah adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keimanan dan ketauhidan. Hal ini berbeda dengan perilaku dalam manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai-nilai tauhid.⁷

2. Konsep Manajemen Syariah

Aplikasi manajemen organisasi perusahaan hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi perusahaan yang bersangkutan. Dalam konteks ini, Islam telah menggariskan bahwa hakikat amal perbuatan manusia harus berorientasi pada pencapaian ridho Allah sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Muluk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

"Dia yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapa yang paling baik amalnya. Dialah Maha Perkasa dan Pengampun. (Q.S. Al-Muluk: 2).

Ayat di atas mensyaratkan dipenuhinya dua syarat sekaligus, yaitu niat yang ikhlas dan cara yang harus sesuai dengan syariat Islam. Bila perbuatan manusia memenuhi dua syarat itu sekaligus, maka amal itu tergolong baik (*ahsanul amal*), yaitu amal terbaik di sisi Allah SWT.

⁷ Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 5.

Dengan demikian, keberadaan manajemen organisasi harus dipandang pula sebagai suatu sarana untuk memudahkan implementasi Islam dalam kegiatan organisasi tersebut. Implementasi nilai-nilai Islam berwujud pada difungsikannya Islam sebagai kaidah berpikir dan kaidah amal (tolak ukur perbuatan) dalam seluruh kegiatan organisasi. Dalam implementasi selanjutnya, nilai-nilai Islam ini akan menjadi payung strategis hingga seluruh aktivitas organisasi sebagai kaidah berpikir, aqidah dan syari'ah difungsikan sebagai asas atau landasan pola pikir dan berkeaktivitas, sedangkan sebagai kaidah amal, syari'ah difungsikan sebagai tolok ukur kegiatan organisasi.⁸

Tolak ukur syari'ah digunakan untuk membedakan aktivitas halal dan haram. Aktivitas perusahaan apapun bentuknya, pada hakikatnya adalah aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang akan selalu terikat dengan syari'ah. Oleh karena itu, syari'ah adalah aturan yang diturunkan Allah untuk manusia melalui lisan para Rasul-Nya. Syari'ah tersebut harus menjadi pedoman dalam setiap aktivitas manusia, termasuk dalam aktivitas bisnis.⁹

Seperti halnya aktivitas bisnis jual beli muatha, yang merupakan jual beli dengan cara memberikan dan menerima pembayaran tanpa ijab qobul oleh pihak penjual dan pembeli. Sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat sekarang. Demikian menurut pendapat yang paling kuat dari

⁸ Kuat Ismanto, *Manajemen Syari'ah Implementasi TQf Dalam Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 22.

⁹ Ibid, 23.

Syafi'i, seperti itu juga pendapat Hanafi dan Hambali. Maliki berkata: sah jual beli muatha. Pendapat ini yang dipilih oleh Ibn ash-Shabaq, an-Nawawi, dan segolongan ulama mazhab Syafi'i lainnya. Dalam riwayat lain, Hanafi dan Hambali pun berpendapat seperti ini.

Apakah dalam jual beli (barang) kecil diisyaratkan ijab dan kabul sebagaimana jual beli barang besar, Hanafi dalam salah satu riwayatnya: Tidak diisyaratkan, baik dalam jual beli barang kecil maupun besar. Namun dalam riwayat lainnya Hanafi mensyaratkannya ijab dan kabul untuk jual beli barang besar, sedangkan barang kecil-kecilan tidak diperlukan. Demikian juga pendapat Hambali, Maliki: Tidak diisyaratkan secara mutlak. Setiap hal yang dipandang menurut kebiasaan sebagai jual beli maka hal tersebut menjadi sah.¹⁰

1. Implementasi Syariah Dalam Fungsi Manajemen

Seperti yang sudah dikemukakan di atas bahwa peran syariah Islam adalah pada cara pandang dalam implementasi manajemen. Dimana standar yang diambil dalam setiap fungsi manajemen terikat dengan hukum-hukum syara' (syariat Islam). Fungsi manajemen sebagaimana kita ketahui ada empat yang utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

a. Implementasi Syariah dalam Perencanaan

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan

¹⁰ Abdullah Zaki Alkaf, *Fiqih Empat Mazhab* (Bandung: Hasyimi, 2010), 214-215.

pekerjaan itu agar dapat mendapat hasil yang optimal. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sebuah keniscayaan, sebuah keharusan disamping sebagai sebuah kebutuhan. Segala sesuatu memerlukan perencanaan. Dalam hadits Rasulullah SAW, bersabda:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْعَلَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَاْمُضِ
وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتَهُ

“Jika engkau ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan maka pikirkanlah akibatnya, maka jika perbuatan tersebut baik, ambillah dan jika perbuatan itu jelek, maka tinggalkanlah.” (HR. Ibnul Mubarak).¹¹

Berikut ini adalah beberapa Implementasi Syariah dalam fungsi perencanaan:

1) Perencanaan Bidang SDM

Permasalahan utama bidang SDM adalah penetapan standar perekrutan SDM. Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan profesionalisme yang harus dimiliki oleh seluruh komponen SDM perusahaan. Kriteria profesional menurut syariah adalah harus memenuhi 3 unsur, yaitu *kafa'ah* (ahli di bidangnya), *amanah* (bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab), memiliki etos kerja yang tinggi (*himmatul'amal*).

2) Perencanaan Bidang Keuangan

Permasalahan utama bidang keuangan adalah penetapan sumber dana dan alokasi pengeluaran. Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan syarat kehalalan dana, baik

¹¹ Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam*, 77.

sumber masukan maupun alokasinya. Maka, tidak pernah direncanakan misalnya, peminjaman dana yang mengandung unsur riba, atau pemanfaatan dana yang menyimpang dari syariat Islam.

3) Perencanaan Bidang Operasi/Produksi

Implementasi syariah pada bidang ini berupa penetapan bahan masukan produksi dan proses yang akan dilangsungkan. Dalam dunia pendidikan misalnya, inputnya adalah SDM Muslim dan proses pendidikannya ditetapkan kurikulum yang Islami. Dalam Industri pangan, maka masukannya adalah bahan pangan yang telah dipastikan kehalalannya. Sementara proses produksinya ditetapkan berlangsung secara aman dan tidak bertentangan dengan syariah.

4) Perencanaan Bidang Pemasaran

Implementasi syariah pada bidang ini dapat berupa penetapan segmentasi pasar, *targeting dan positioning*, juga termasuk promosi. Dalam dunia pendidikan misalnya, segmen yang dibidik adalah SDM muslim. Target yang ingin dicapai adalah *output* didik (SDM) yang profesional. Sedangkan posisi yang ditetapkan adalah lembaga yang memiliki *unique position* sebagai lembaga pendidikan manajemen syariah. Dalam promosi tidak melakukan kebohongan, penipuan ataupun penggunaan wanita tanpa menutup aurat sempurna.¹²

¹² M. Ismail Yusanto dan M.K. Widjajakusuma, Manajemen Strategis Perspektif Syariah (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), 84.

b. Implementasi Syariah Dalam Pengorganisasian

Ajaran islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapi. Hal ini dinyatakan dalam surat ash-shaff: 4. Ucapan Ali bin Abi Thalib yang sangat terkenal yaitu

الْحَقُّ بِلا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ

“Hak tau kebenaran yang tidak diorganisir dengan rapi, bisa dikalahkan oleh kebatilan yang lebih terorganisir dengan rapi”

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW, bersabda:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْعَلَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَاْمُضِ وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتَه

“Jika anda ingin melakukan sebuah perbuatan atau pekerjaan, maka pikirkanlah akibatnya. Jika perbuatan itu baik, teruskan, dan jika perbuatan itu jelek, maka berhentilah”. (HR. Ibnul Mubarak).

Pesan untuk memikirkan sebuah perbuatan merupakan larangan untuk melakukan sesuatu tanpa sasaran yang jelas, tanpa organisasi yang rapi, dan tanpa tujuan yang jelas. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pengaturan mekanisme kerja. Dalam sebuah organisasi, tentu ada pemimpin dan bawahan.¹³

Implementasi syariah pada pengorganisasian, terutama tampak pada aspek pengelolaan SDM, yaitu:

¹³ Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam*, 100-101.

1) Alokasi SDM

Alokasi SDM dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip profesionalisme (amanah, kafa'ah, dan himmah) serta ditentukan oleh aqad yang dibuat sebelumnya. Harus dihindarkan penempatan SDM yang tidak sesuai dengan kemampuan atau keahliannya dan dengan aqad yang telah dibuat. Yang pertama akan menyebabkan timbulnya kekacauan karena pekerjaan ditangani oleh orang yang bukan ahlinya, dan yang kedua bertentangan dengan keharusan akan kesesuaian aqad dan pekerjaan.

2) Kejelasan Tugas dan Wewenang

Kejelasan tugas dan wewenang masing-masing bidang yang diterima oleh para SDM pelaksana berdasarkan kesanggupan dan kemampuan masing-masing sesuai dengan aqad pekerjaan tersebut.

3) Penempatan budaya organisasi

Penetapan budaya organisasi bahwa setiap interaksi antar SDM adalah hubungan muamalah yang selalu mengacu pada amar ma'rnuh dan nahi munkar.¹⁴

c. Implementasi Syariah Dalam Pengarahan/pemimpin

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *Umara* yang sering disebut juga dengan *ulul amri*. Hal itu

¹⁴ M. Ismail Yusanto dan M.K. Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, 109.

dikatakan dalam Al-Quran surat an-nissa;59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam ayat itu dikatakan bahwa *ulil amri* atau pejabat adalah orang yang mendapatkan amanah untuk mengurus orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mengurus kepentingan rakyat.

Kedua, Pemimpin sering disebut *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah itu, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat (pelayan perusahaan). Bagi pemimpin yang bersikap melayani, maka kekuasaan yang dipimpinya bukan sekedar kekuasaan yang bersifat formalistik karena jabatannya, melainkan sebuah kekuasaan yang melahirkan kekuatan yang lahir dari kesadaran.¹⁵

Berikut ini adalah beberapa Implementasi syariah dalam fungsi pengarahan adalah merupakan tugas utama dari fungsi kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan sebagai pembimbing, pengaruh, pemberi solusi

¹⁵ Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam*, 119-120.

dan fasilitator, maka implementasi Syariah dalam fungsi pengarahan dapat dilaksanakan pada dua fungsi utama dari kepemimpinan itu sendiri, yakni fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi) dan fungsi social (fasilitator)

1) Fungsi pemecahan masalah (pemberi solusi)

Mencakup pemberian pendapat, informasi dan solusi dari suatu permasalahan yang tentu saja selalu disandarkan pada syariah, yakni dengan di dukung adanya dalil, argumentasi atau hujjah yang kuat. Fungsi ini diarahkan juga untuk dapat memberikan motivasi ruhiyah kepada SDM organisasi.

2) Fungsi sosial

Fungsi sosial yang berhubungan dengan interaksi antar anggota komunitas dalam menjaga suasana kebersamaan tim agar tetap sebagai team. Setiap anggotanya harus dapat bersinergi dalam kesamaan visi, misi dan tujuan organisasi. Suasana tersebut dapat diringkas dalam formula *three in one* (3 in 1), yakni kebersamaan seluruh anggota dalam kesatuan bingkai *thinking-afkar* (ide atau pemikiran), *feeling masyair* (perasaan) dan aturan bermain. Tentu saja interaksi yang terjadi berada dalam koridor *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*.¹⁶

d. Implementasi Syariah dalam Pengawasan

Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan

¹⁶ M. Ismail Yusanto dan M.K. Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, 121.

yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan dalam ajaran Islam (hukum syariah), terbagi menjadi dual hal.

Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hambaNya, maka ia akan bertindak berhati-hati.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا
يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ
سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا
ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Takwa tidak mengenal tempat. Takwa bukan sekedar dimasjid, bukan sekedar disajadah, namun juga ketiak berkaktivitas, ketika dikantor, dan ketika melakukan berbagai aktivitas. Takwa semacam inilah yang mampu menjadi kontrol yang paling efektif.

Kedua, sebuah pengawasan akan lebih efektif jika sistem pengawasan tersebut juuga dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan itu dapat terdiri tasa mekanisme pengawsan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah didelegasikan, kesesuaian anatar peneyelesaian tugas dan perencanaan tugas dan lai-

lain.¹⁷

Fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan bahwa tujuan organisasi disemua tingkat dan rencana yang di desain untuk mencapainya, sedang dilaksanakan. Pengawasan membutuhkan prasyarat adanya perencanaan yang jelas dan matang serta struktur organisasi yang tepat.

Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawas, yaitu:

- 1) Ketaqwaan individu. Seluruh personel SDM perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi SDM yang bertaqwa.
- 2) Kontrol anggota. Dengan suasana organisasi yang mencerminkan formula tim, maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawalan dari para SDM-nya agar sesuai dengan arah yang telah ditetapkan.
- 3) Penerapan aturan. Organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan serta tentu saja tidak melanggar syariah.¹⁸

2. Prinsip- Prinsip (Kaidah) Dan Teknik Manajemen Dalam Islam

Beberapa prinsip atau kaidah dan teknik manajemen yang ada relevansinya dengan al-Qur'an atau hadits antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar

Setiap muslim wajib melakukan perbuatan yang ma'ruf, yaitu

¹⁷ Didin Hafidhuddin & Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah Dalam*, 156-157.

¹⁸ M. Ismail Yusanto dan M.K. Widjajakusuma, *Manajemen Strategis Perspektif Syariah*, 148

perbuatan yang baik dan terpuji seperti perbuatan tolong-menolong (ta'awun, menegakkan keadilan di antara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertinggi efisiensi, dan lain-lain. Sedangkan perbuatan munkar (keji), seperti korupsi, suap, pemborosan dan sebagainya harus di jauhi dan bahkan harus diberantas. Menyeru kepada kebajikan (*amar ma'ry*) dan mencegah kemunkaran(nahi munkar) adalah wajib sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran(3) ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".

Untuk mencapai maksud tersebut perlu adanya segolongan umat Islam yang bergerak dalam bidang dakwah yang selalu memberi peringatan, bilamana tampak gejala-gejala perpecahan atau penyelewengan. Karena itu pada ayat ini diperintahkan agar supaya di antara umat Islam ada segolongan umat yang terlatih di bidang dakwah yang dengan tegas menyerukan kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf (baik) dan mencegah dari yang munkar (keji). Untuk melaksanakan prinsip tersebut, ilmu manajemen harus dipelajari dan dilaksanakan secara sehat, baik secara bijak maupun ilmiah.¹⁹

b. Kewajiban menegakkan kebenaran

¹⁹ Veitzal Rivai, M.B.A, ISLAMIC BANKING: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi (Jakarta: Aksara, 2010), 478.

Ajaran Islam adalah metode Ilahi untuk menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan, dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhai Tuhan. Kebenaran (*haq*) menurut ukuran dan norma Islam, antara lain tersirat di dalam firman Allah SWT Surat Al-Isra' (17) ayat 81:

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"

Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran(3) ayat 60 menyatakan:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

"(apa yang telah Kami ceritakan itu), Itulah yang benar. yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu Termasuk orang-orang yang ragu-ragu"

Manajemen sebagai suatu metode pengelolaan yang baik dan benar untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dan menegakkan kebenaran. Mencgakkan kebenaran adalah metode Allah yang harus ditaati manusia. Dengan demikian manajemen yang tersusun oleh manusia untuk menegakkan kebenaran itu menjadi wajib.²⁰

c. Kewajiban menegakkan keadilan

Hukum syariah mewajibkan kita menegakkan keadilan, kapanpun dan di manapun. Allah berfirman dalam Surat An-Nisa'(4) ayat 58:

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

"Apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil"

²⁰ Ibid, 479.

Firman Allah dalam Surat Al-A'raf(7) ayat 29 yang menyatakan bahwa:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan"

Semua perbuatan harus dilakukan dengan adil. Adil dalam menimbang, bertindak, dan menghukum. Adil itu dilakukan di manapun dan dalam keadaan apa pun, baik di waktu senang maupun di waktu susah. Sewaktu sebagai orang kecil harus berbuat adil, sewaktu sebagai orang yang berkuasapun harus adil. Tiap muslim harus adil kepada dirinya sendiri dan adil pula terhadap orang lain.²¹

d. Kewajiban menyampaikan amanat

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada setiap muslim untuk menunaikan amanah. Kewajiban menunaikan amanah dinyatakan oleh Allah SWT dalam Surat An-Nisa' (4) ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya"

Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan agar selalu menunaikan amanat perorangan. Mengenai kewajiban menunaikan amanat di bidang muamalah seperti seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat pemegang sahamnya, yang wajib mengelola perusahaan dengan baik, sehingga menguntungkan pemegang saham dan memuaskan konsumennya. Rasulullah SAW

²¹ Ibid 482.

bersabda:

“Setiap hamba itu adalah pengembala (pemelihara) harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas harta yang dikelolanya”. (H.R. Muslim)

Sebaliknya orang-orang yang menyalah-gunakan amanat (berkhianat) adalah bendosa di sisi Allah, dan dapat dihukum di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya pengurus-pengurus (manajer) yang buruk akan disiksa, berhati-hatilah engkau untuk menjadi mereka (manajer)”. (H.R. Muslim)

Hak dan kewajiban seseorang dalam manajemen secara tegas diatur di dalam hukum syariah yang dinyatakan dengan dalil dan nash dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Semua hukum tersebut wajib dilaksanakan dan dikembangkan seperti hukum-hukum lain. Prinsip- prinsip manajemen yang terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Hadits tidak menemui kejanggalan, sehingga sewajarnya diterapkan dalam praktik. Islam memberikan keluwesan untuk ber-ijtihad. Dengan peralatan dalil nash al-Qur'an dan al-Hadits yang ditunjang oleh kemampuan ilmu pengetahuan modern, seorang manajer akan dapat ber-jihad sehingga mendapatkan hasil (*natijah*) yang memuaskan.²²

²² Ibid, 482-483.

